

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter religius khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Indonesia, memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, tantangan terhadap nilai-nilai keagamaan semakin meningkat. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, yang sering kali disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial dan media yang kurang mendukung penguatan nilai-nilai agama (Badan Pusat Statistik, 2022).

Menurut penelitian Prabowo dan Sari (2021) penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengakibatkan penurunan minat peserta didik terhadap kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di madrasah perlu diperkuat untuk menghadapi tantangan tersebut. Menurut laporan Programme for International Student Assessment (PISA), Indonesia termasuk dalam lima negara teratas dengan tingkat perundungan pelajar tertinggi secara global. Dilaporkan terdapat siswa yang mengalami perundungan dalam rentang waktu satu bulan yang terhitung sekitar 41% siswa berusia 15 tahun di Indonesia. Indonesia berada di posisi kelima dengan angka perundungan tertinggi di kalangan pelajar dari total 78 negara yang disurvei.

Indonesia menghadapi peningkatan signifikan pada kasus kekerasan di lingkungan pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Data dari Jaringan

Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat 573 kasus kekerasan di sekolah, madrasah, dan pesantren sepanjang tahun 2024, meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Provinsi di Pulau Jawa, khususnya Jawa Timur dengan 81 kasus, menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi (Kompas.com, 2024). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya kekerasan ini meliputi tekanan akademik yang tinggi, kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan emosional siswa, serta ketidakseimbangan dalam sistem pendidikan. Selain itu, kurangnya penanaman nilai-nilai karakter sejak dini, termasuk nilai-nilai religius, turut memengaruhi perilaku siswa (HarianMataraman.com, 2024).

Fenomena kekerasan di kalangan pondok pesantren menjadi masalah serius dalam pendidikan Islam di Indonesia. Kasus-kasus kekerasan yang mencolok terjadi di beberapa pondok pesantren, seperti di Ponpes Darul Qur'an Lantaburo, di mana seorang santri berusia 13 tahun meninggal setelah dikeroyok oleh 12 santri lainnya. Selain itu, di Ponpes Daar El-Qolam, seorang santri juga meninggal dunia akibat perkelahian dengan teman sesama pondok. Kekerasan ini mencerminkan adanya masalah mendalam dalam lingkungan pendidikan, di mana seharusnya pondok pesantren menjadi tempat yang mendidik dan membina moral, tetapi justru menyimpan sisi gelap yang mencoreng citra pendidikan Islam (DetikNews, 2022).

Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan karakter religius sebagai fondasi moral yang kuat bagi peserta didik. Penelitian sebelumnya menyoroti

peran penting berbagai unsur madrasah dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian Nisa et al., (2024) menekankan bahwa guru sebagai teladan, pemberian integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum, dan kegiatan keagamaan adalah faktor kunci pembentukan karakter tersebut. Wahyudi et al., (2024) di sisi lain, menyoroti peran guru Aqidah Akhlak dalam memimpin, memotivasi, dan memfasilitasi pembinaan karakter religius peserta didik, dengan menekankan perlunya pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Menurut Eni Sururun et. al (2024) pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai metode dan strategi yang diimplementasikan di lingkungan madrasah. Madrasah menggunakan keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, dan menciptakan suasana kondusif sebagai metode utama. Penelitian sebelumnya banyak menyoroti pembentukan karakter religius di madrasah tsanawiyah melalui pendekatan umum seperti pembiasaan ibadah atau kegiatan keagamaan rutin (Fatmawati et al., 2025). Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik strategi pembinaan religius yang terintegrasi dalam model asrama (*boarding school*) di lingkungan madrasah negeri, khususnya yang memadukan nilai-nilai pesantren lokal seperti di Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari.

Penelitian oleh Aqila (2024) tentang madrasah Hasaniyah menunjukkan efektivitas model pembinaan religius melalui pendekatan visi-misi madrasah dan program *boarding*, namun konteks kelembagaannya berbeda dengan madrasah negeri yang memiliki regulasi dan struktur kelembagaan lebih kompleks. Oleh

karena itu, dibutuhkan studi khusus yang mengeksplorasi strategi kontekstual pembinaan religius berbasis *ma'had* dalam lingkungan madrasah negeri.

MTsN 1 Ponorogo dikenal sebagai salah satu madrasah unggulan di wilayah Ponorogo, dengan beragam prestasi baik di bidang akademik maupun nonakademik. Sebagai salah satu madrasah yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, MTsN 1 Ponorogo telah mengimplementasikan program madrasah berbasis asrama yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman agama dan karakter religius peserta didik. Asrama ini diberi nama Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari dan berdiri sejak tahun 2022. Kehadiran *ma'had* ini bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan berasrama yang maksimal melalui pendampingan dari para ustadz atau ustadzah, dan pembina atau pengasuh yang berkompeten di bidangnya.

Kehidupan santri di lingkungan *ma'had* memberi peluang besar dalam membentuk karakter keagamaan siswa secara lebih mendalam. Masa remaja, sebagai fase krusial dalam perkembangan individu, membutuhkan perhatian dan arahan yang intensif agar peserta didik memiliki landasan religius yang kuat. Hal ini menjadi penting karena pendidikan agama yang diberikan di ruang kelas saja belum cukup. Diperlukan pendekatan tambahan seperti melalui program *ma'had* untuk menanggulangi pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan sebaya yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Ponorogo yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, terlihat bahwa karakter peserta didik, baik yang

menetap maupun yang tidak menetap di *ma'had*, cukup beragam. Namun, fokus perhatian tertuju pada karakter religius peserta didik yang tinggal di *ma'had*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mereka memiliki keunikan sekaligus potensi yang menarik, khususnya dalam aspek pengembangan karakter religius.

Peserta didik yang tinggal di *ma'had* tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam karakter religiusnya. Hal ini terlihat dari kebiasaan sehari-hari mereka, seperti sikap sopan terhadap guru dan teman, ketaatan dalam beribadah, serta kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang tidak tinggal di *ma'had*. Lingkungan *ma'had* tidak hanya menjadi tempat tinggal selama menempuh pendidikan, tetapi juga menjadi wadah pembinaan kebiasaan religius melalui pembiasaan ibadah sehari-hari, kedisiplinan, serta interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan adanya lingkungan yang kondusif, peserta didik yang tinggal di *ma'had* diharapkan memiliki tingkat kesadaran dan konsistensi yang lebih tinggi dalam menjalankan ajaran Islam dibandingkan dengan mereka yang tidak tinggal di *ma'had*.

Tantangan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik tetap ada. Berbagai faktor, seperti pengaruh lingkungan, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial, dapat memengaruhi pembentukan karakter religius seperti kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah, kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih rendah, dan motivasi belajar yang rendah. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari MTsN 1 Ponorogo ini berkontribusi dalam meningkatkan karakter religius

peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi program-program yang ada, serta menganalisis dampaknya terhadap sikap dan perilaku religius peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di Ma’had Kyai Ageng Hasan Besari MTsN 1 Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti menemukan 3 rumusan masalah yang akan menjadi bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembinaan karakter religius yang diterapkan di Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari MTsN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi pembinaan karakter religius terhadap karakter religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pembinaan karakter religius di Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembinaan karakter religius yang diterapkan di Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari MTsN 1 Ponorogo.
2. Untuk menganalisis implikasi dari strategi pembinaan karakter religius terhadap karakter religius santri dalam kehidupan sehari-hari.

3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi pembinaan karakter religius di Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari MTsN 1 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmiah dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan strategi pembinaan karakter religius di lingkungan lembaga pendidikan berbasis pesantren. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi teoritis bagi studi-studi serupa yang meneliti pembentukan karakter di madrasah atau *ma'had*.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas. Selain itu juga dapat menambah pengalaman baru terkait dengan penelitian ini. Tentang adanya *ma'had* sebagai salah satu tempat yang digunakan untuk pembinaan karakter religius di madrasah.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembinaan karakter religius di Ma'had Kyai Ageng Hasan Besari MTsN 1 Ponorogo, sehingga proses pendidikan karakter dapat lebih efektif dan berdampak positif bagi santri.

c. Bagi Guru dan Pengelola *Ma'had*

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola dan pengasuh dalam merumuskan metode pengajaran yang lebih efektif untuk membina karakter religius peserta didik. Dapat memberikan wawasan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pembinaan, sehingga dapat merancang pendekatan yang lebih tepat dalam membimbing santri.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang diselenggarakan oleh *ma'had*. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut yang mengkaji pembinaan karakter religius atau pendidikan keagamaan di lingkungan pesantren modern.